



BAB II

TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

BAB II

TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

2.1. Tinjauan Umum Perancangan

Tinjauan umum perancangan berisi tentang hal – hal yang bersifat umum, berupa penjabaran dari pengertian judul objek yang diambil, kajian pustaka, dan beberapa studi kasus dan literatur.

2.1.1. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan rinci dari judul yang diajukan yaitu “Galeri Rantau di Kalimantan Timur dengan Pendekatan Neo Vernakular” maka judul tersebut diuraikan di bawah ini:

A. Galeri

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri adalah selasar atau tempat, dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensi karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

B. Rantau

Rantau pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dadang Sunendar, 2016) memiliki arti daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman. Sedangkan menurut Garry Dimas (2001) Kata kerja rantau yaitu merantau, adalah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia tumbuh dan besar, ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Sedangkan perantau adalah orang yang melakukan sebuah perpindahan dari daerahnya ke daerah lain agar bisa mewujudkan impiannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang tidak diduplikasinya di daerah sendiri.

C. Di Kalimantan Timur

Kalimantan Timur (disingkat Kaltim) adalah sebuah provinsi Indonesia di Pulau Kalimantan bagian ujung timur yang berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi. Luas total Kalimantan Timur adalah 127.346,92 km² dan populasi sebesar 3.793.152 jiwa (2020). Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah ke empat di Nusantara. Ibu kota provinsi ini adalah kota Samarinda. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Timur merupakan Provinsi dengan presentase migran neto positif (jumlah penduduk yang masuk dan menetap dari luar daerah tersebut) terbesar kedua setelah Kepulauan Riau, yaitu sebesar 34,59 %.

D. Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur neo vernakular merupakan arsitektur yang melestarikan unsur - unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Tjok Pradnya Putra, 2013).

Dari definisi – definisi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Galeri Rantau di Kalimantan Timur dengan pendekatan Neo Vernakular adalah sebuah bangunan di Kalimantan Timur yang berfungsi untuk memadahi dan memamerkan suatu karya atau benda berharga yang berhubungan erat dengan kultur perantau yang ada di Kalimantan Timur dengan pendekatan arsitektur neo vernakular sebagai cerminan dari kemajemukan kultur di Kalimantan Timur.

2.1.2. Studi Literatur

Untuk mendukung proses perancangan dalam membuat Galeri Rantau di Kalimantan Timur dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular maka perlu adanya kajian literatur yang dapat menjadi landasan perancangan ini.

2.1.2.1. Tinjauan Galeri

Galeri adalah selasar atau tempat, dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensi karya seseorang atau sekelompok seniman serta juga dapat didenifisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda karya seni. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Sedangkan Menurut Djulianto Susilo seorang arkeolog, Galeri berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat untuk menjual benda / karya seni (Koran Tempo, 2013). Berikut ini merupakan pembahasan galeri yang terdiri dari fungsi, jenis galeri, jenis kegiatan, aktivitas dan fasilitas galeri.

- A. Fungsi Galeri sebagai wadah / alat komunikasi antara konsumen dengan produsen. Pihak produsen yang dimaksud para seniman sedangkan konsumen adalah kolektor dan masyarakat. Fungsi galeri menurut Kepala Kantor Wilayah Perdagangan dalam Aditama (2011:38) antara lain :
 1. Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
 2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman
 3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
 4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
 5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
 6. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.
- B. Galeri dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok (Robillard, 1982), diantaranya adalah :
 1. Galeri menurut tempat penyelenggaraan dapat diklasifikasikan sebagai:
 - a. *Traditional Art Gallery*, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang panjang.
 - b. *Modern Art Gallery*, merupakan galeri yang memiliki ruang perencanaan yang lebih terkonsep dan modern

2. Galeri menurut kepemilikan, dibedakan menjadi:
 - a. *Private Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
 - b. *Public Art Gallery*, merupakan galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
3. Galeri menurut obyek fungsi yang diwadahi, dibedakan menjadi:
 - a. *Museum Gallery*, merupakan galeri yang memamerkan suatu obyek seni yang memiliki nilai sejarah pada masyarakat yang memiliki skala dan jumlah koleksi yang lebih kecil dari museum.
 - b. *Contemporary Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki secara privat oleh seseorang yang digunakan untuk mewadahi pameran obyek seni para seniman, biasanya tidak memungut biaya dari para seniman, namun mengambil biaya dari transaksi yang terjadi di dalamnya.
 - c. *Online Gallery*, merupakan galeri yang menampilkan karya seni untuk dijual maupun hanya untuk dipamerkan dan dapat diakses melalui jalur online.
 - d. *Vanity Gallery*, merupakan galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karya seninya, biasanya bersifat sementara
4. Galeri Menurut isinya dibedakan menjadi:
 - a. *Art Gallery of Primitive Art*, galeri yang mewadahi seni primitif atau masa lampau.
 - b. *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang mewadahi bidang seni klasik.
 - c. *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang mewadahi bidang seni modern seperti teknologi dan inovasi.
5. Galeri menurut waktu dan tempatnya, dapat dibedakan menjadi:
 - a. Pameran Tetap, galeri yang diadakan secara permanen, tidak terbatas oleh waktu. Pengadaannya memang direncanakan untuk mewadahi pameran tersebut.

- b. Pameran Temporer, galeri yang dibuat tidak permanen. Sifatnya hanya sementara, dibatasi oleh waktu.
 - c. Pameran Keliling, galeri yang tidak menetap di suatu obyek. Berpindah–pindah dari satu tempat ke tempat lain
6. Galeri menurut skala koleksi, dibedakan menjadi:
- a. Galeri lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari sekitar/lingkungan setempat.
 - b. Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari tingkat provinsi/daerah tingkat satu.
 - c. Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.
- C. Jenis Kegiatan pada Galeri, jenis kegiatan pada dapat dibedakan menjadi beberapa bagian tugas yaitu :
1. Pengadaan, hanya beberapa benda yang dapat dimasukkan ke dalam galeri, yaitu hanya benda-benda yang memiliki nilai budaya, artistik dan estetik. Serta benda yang dapat diidentifikasi menurut wujud, asal, tipe, gaya, dan hal-hal lainnya yang mendukung identifikasi.
 2. Pemeliharaan, terbagi menjadi 2 aspek :
 - a. Aspek teknis dijaga serta dirawat supaya tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.
 - b. Aspek Administrasi, benda-benda koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang membuatnya bersifat monumental.
 3. Konservasi, adalah pelestarian atau perlindungan secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa inggris “conservation” yang artinya pelestarian dan perlindungan.
 4. Restorasi, merupakan pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula atau bisa disebut juga dengan pemugaran. Restorasi yang dilakukan berupa perbaikan ringan, yaitu menggantikan bagian-bagian yang sudah usang / termakan usia.
 5. Penelitian, bentuk dari penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu :

- a. Penelitian *Intern* adalah penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Penelitian *Ekstern* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.
6. Pendidikan, kegiatan ini lebih ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan-pengenalan materi koleksi yang dipamerkan.
 7. Rekreasi, rekreasi yang bersifat mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati oleh pengunjung dan tidak diperlukan konsentrasi yang menimbulkan kelelahan dan kebosanan.
 8. Bisnis, bisnis juga dapat dilakukan di dalam galeri, karena galeri merupakan wadah atau tempat untuk memperjualbelikan benda-benda langka atau benda-benda yang dipamerkan di dalam galeri tersebut.
- D. Aktivitas Galeri, aktivitas di galeri pada umumnya dibagi menjadi dua aspek yaitu :
1. Aspek Pengunjung
 - a. Pengunjung akan melakukan pendaftaran yang dilakukan di resepsionis dan mendapatkan pengarahan.
 - b. Pengunjung datang dengan maksud untuk melakukan rekreasi / refreshing.
 - c. Pengunjung datang hanya untuk mendapatkan informasi dari karya yang dipamerkan atau untuk membeli sebuah karya.
 2. Aspek Kurator Kurator adalah pengurus atau pengawas institusi warisan budaya atau seni, misalnya museum, pameran seni, galeri foto, dan perpustakaan. Kurator bertugas untuk memilih dan mengurus objek museum atau karya seni yang dipamerkan. Adapun tugas kurator di galeri adalah sebagai berikut :
 - a. Menjaga dan memelihara semua koleksi.
 - b. Mengumpulkan benda-benda yang akan dipamerkan.
 - c. Mempublikasikan dan memasarkan benda-benda yang dipamerkan di dalam galeri.

- d. Membantu mempertimbangkan tata pameran tetap, sistem pendokumentasian dan kebijakan pengelolaan koleksi.
- E. Fasilitas Galeri, galeri memiliki fasilitas, antara lain :
1. *Exhibition Room* / Tempat untuk memamerkan karya.
 2. *Workshop* / Tempat untuk membuat / memperbaiki sebuah karya.
 3. *Stock Room* / Tempat untuk menampung / meletakkan karya.
 4. *Restoration Room* / Tempat untuk memelihara karya.
 5. *Auction Room* / Tempat untuk mempromosikan karya dan sebagai tempat jual beli sebuah karya.
 6. *Communal Room* / Sebagai wadah tempat berkumpulnya pecinta atau penggemar karya seni tersebut.
- F. Prinsip – Prinsip perancangan ruang display :
1. Desain ruang-lantai dan sirkulasi pengunjung, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang pameran karya terkait dengan display, antara lain :
 - a. Estetika perletakan
 - b. Hubungan antar karya menjaga jarak, mencari hubungan yang khas, seperti aliran, gaya, komposisi warna, dan konsep lainnya. .
 - c. Perletakan teks dan perletakan label (labelisasi) keterangan karya, seperti ukuran, judul, dan lain-lain.
 - d. Intensitas kesadaran tentang bahan yang dipakai dalam karya, selain hal-hal tersebut, masih terdapat metode yang dapat digunakan dalam penataan ruang yang berukuran besar, yaitu mapping atau pemetaan. Metode pemetaan bergantung pada fungsi untuk mengolah sirkulasi perjalanan pengunjung dalam pertimbangan dan penekanan desain pola sirkulasi.
 2. Materi karya, berupa sejumlah benda (karya seni) yang dipamerkan. Pemahaman akan materi karya menjadi sangat penting terkait pengetahuan penataan ruang, terutama pengetahuan mengenai karya seni yang dipamerkan, pasalnya karya seni dapat berupa pemikiran ilmu, dokumentasi dan konsep warna, kemudian ruangan seperti apa yang akan

digunakan atau ditata, maka dari itu penata ruang harus memperhatikan prinsip karya seni, seperti :

- a. Bentuk (dimensi)
- b. Jasa (seni murni atau seni terapan)
- c. Fungsi (personal, sosial, fisik)
- d. Medium (alat, bahan, Teknik)
- e. Desain (komposisi)
- f. Tema (pokok, isi)
- g. Style (gaya)
- h. Aliran

G. Tata Cara display koleksi galeri

1. *In Show Case*, Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi.
2. *Free standing on the floor or plinth or support*, Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh : patung, produk instalasi seni, dan lain-lain
3. *On wall or panels*, Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh : karya seni Lukis, karya fotografi, dan lain-lain.

H. Alur Pemeriksaan dan Penerimaan

Alur pemeriksaan dan penerimaan barang diawali oleh panitia pengadaan yang melakukan proses penawaran hingga akhir. Lalu meneken kontrak. Setelah itu panitia pemeriksa dan penerima barang setelah barang datang melakukan pemeriksaan dan pencocokan barang. Bila sesuai barang akan diterima oleh penerima barang dan memasukkan barang ke dalam daftar barang serta diarahkan inventarisasi dan penyimpanan. Apabila tidak sesuai, maka barang dikembalikan dan dimasukkan ke dalam daftar ketidaksesuaian atau

penolakan barang. Lalu barang yang tidak sesuai itu akan diserahkan kembali kepada panitia pengadaan untuk melaporkan dan mengurus mengenai kontrak yang telah dibuat.

2.1.2.2. Sejarah Perantau di Kalimantan Timur

A. Kedatangan Suku Bugis di Kalimantan Timur

Pedagang dari Makassar diperkirakan sudah beraktivitas di Samarinda jauh sebelum 1634. Dalam sebuah catatan terungkap, kompeni mengirim tiga kapal ke Kutai dan Pasir untuk menghindarkan pedagang Makasar dan Jawa dari Kutai dan Pasir (*Suluh Sedjarah Kalimantan, 1953*). Perkiraan tarikh ini diperkuat jurnal perjalanan seorang Belanda, Gerrit Thomassen Pool. Ia adalah pemimpin ekspedisi pertama ke Kutai Lama, ibu kota Kerajaan Kutai Kertanegara, pada 1634. Pool datang ketika pengaruh Islam baru saja mengakar di lingkaran kerajaan.

Pada masa yang sama pula, Sultan Kutai menambahkan frasa Ing Martadipura (*lord of Martadipura*) di belakang nama kesultannya. Penambahan frasa ini, sebut Pool, memperpanjang nama kesultanan yang sebenarnya sudah panjang. Sultan yang sama akhirnya menandatangani perjanjian dengan Pool selaku wakil kompeni. Perjanjian tidak hanya menghalangi rival VOC dari Eropa untuk berdagang di Sungai Mahakam, tetapi termasuk rekan dagang lokal dari Jawa dan Sulawesi (*River Of Gems, A Borneo Journal by Lorne Blair and Rio Helmi, hlm 179*)

Setahun lepas perjanjian atau pada 1635, VOC segera mengirim kapal-kapal ke Kutai, Berau, dan Pasir. VOC ingin mengusir pedagang-pedagang Bugis. Pada tahun yang sama, VOC juga mengadakan perjanjian dengan Sultan Banjarmasin. "VOC akan membantu Sultan Banjarmasin dalam usaha menguasai kerajaan Kutai, Berau, dan Pasir," demikian bunyi perjanjian tersebut (*Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan, 1987*).

Gerrit Thomassen Pool, pemimpin ekspedisi dari VOC, lantas ditugaskan untuk mengingatkan Raja Sinum dari Kutai. Raja wajib membayar pajak kepada Sultan Banjarmasin, seperti juga raja dari Berau dan Pasir. Rupanya, upaya VOC tidak

menghasilkan sesuatu. Mereka gagal menghalangi orang-orang Bugis. Yang terjadi justru orang-orang Bugis mulai menetap di Kutai dan mendirikan Samarinda.

Jika ditelusuri lebih jauh, keberadaan orang-orang Bugis di Kutai dapat diperkirakan sejak 1565. Radja Makuta selaku sultan Kutai keenam, saat itu menerima Islam yang dibawa Tuan Tunggang Parangan lewat Makassar. Masuknya Islam membuka hubungan kekerabatan orang-orang Bugis dengan Kerajaan Kutai. Orang-orang Bugis yang mahir di bidang perdagangan, pertahanan, dan keamanan, membuat mereka memiliki kedudukan tersendiri dalam sejarah Kutai. Dalam sebuah tulisan yang dianggap suci yakni Salasilah Bugis. Orang-orang Bugis, menurut sumber itu, datang dengan perahu kemudian membentuk perkampungan sejak kerajaan Kutai masih berpusat di Kutai Lama.

B. Kedatangan Suku – Suku lain di Kalimantan Timur

Program transmigrasi di Indonesia sudah ada sejak masa Kolonial Belanda pada tahun 1905. Tujuan dari program transmigrasi ini adalah untuk mengatasi penurunan kesejahteraan penduduk pribumi di Pulau Jawa pada awal abad ke- 20. Penurunan kesejahteraan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil investigasi dari Menteri Urusan Jajahan A. W. F. Idenburg pada tahun 1902 yang melaporkan bahwa selama 20 tahun terakhir penduduk Pulau Jawa telah bertambah 45%, sedangkan tanah sawah hanya bertambah 23% (produktivitas 28%). Jadi penghasilan rata-rata setiap orang pun menurun, sementara itu jumlah petani yang tidak memiliki tanah bertambah. Kenyataan di atas sejalan dengan pendapat Malthus, bahwa ledakan penduduk yang tidak terkendali akan menjadi ancaman serius terhadap persediaan pangan. Hal ini terjadi karena secara alamiah pertumbuhan penduduk cenderung bergerak mengikuti deret ukur, sedangkan persediaan bahan pangan bergerak mengikuti deret hitung.

Untuk usaha mengatasi ledakan penduduk dan peningkatan kesejahteraan di Jawa, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan Politik Etis yang di dalamnya terdapat kebijakan Emigrasi atau pemindahan sebagian penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain yang diimplementasikan melalui program

kolonisasi (kolonisatie). Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan pengakuan kedaulatan penuh oleh Pemerintah Belanda terhadap wilayah kekuasaan yang dimiliki oleh Republik Indonesia, program Emigrasi ini tetap dijalankan oleh Pemerintah Republik Indonesia namun namanya diganti menjadi Transmigrasi.

Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia mulai merambah ke berbagai pulau di Indonesia, salah satunya adalah Pulau Kalimantan, karena Pulau Kalimantan memiliki letak yang berdekatan dengan Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Usaha Pemerintah Indonesia untuk menjadikan Pulau Kalimantan sebagai lokasi transmigrasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembukaan lahan untuk dijadikan tempat permukiman para transmigran.

Program transmigrasi di Pulau Kalimantan sudah menyebar luas ke beberapa wilayah, seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Khususnya di Kalimantan Timur pada tahun 1954 telah berlangsung perpindahan penduduk melalui program transmigrasi tersebut. Pada tahun 1969 Pemerintah Indonesia yang berada di Kota Samarinda menjadikan Kelurahan Lempake sebagai salah satu lokasi penempatan transmigrasi dengan mengacu pada program transmigrasi khusus, yaitu pemindahan penduduk yang terkena bencana alam. Di samping itu dari sudut administrasi pemerintah serta luas lokasi transmigrasi, Kelurahan Lempake memiliki luas tanah 900 hektar dan kondisi topografi (daratan) datar dan berbukit-bukit. Di daratan tersebut juga terdapat rawa-rawa yang dapat digunakan sebagai areal persawahan, sedangkan pekarangan dan ladang terletak di daerah lereng-lereng bukit yang tidak begitu terjal. Penempatan transmigrasi di Lempake dimulai pada Pelita I (Pembangunan Lima Tahun tahap I) diadakan secara bertahap dari tahun 1969 hingga 1974, dengan jumlah 1.672 KK yang 7.164 jiwa.⁷ Sasaran pokok dari program transmigrasi ini adalah usaha-usaha pertanian yang terdiri atas dua jenis yaitu tanaman jangka pendek seperti padi, jagung, singkong, ketela rambat dan sayur-sayuran, serta jangka panjang seperti kelapa, jeruk, cengkeh, dan lain-lain. Selain mata pencaharian pokok bertani, waktu terluang digunakan secara terbatas untuk mengembangkan industri rakyat seperti pembuatan anyam-anyam, sapu, dan sebagainya

2.1.2.3. Tinjauan Koleksi Galeri Rantau

Beberapa objek pameran yang dapat ditunjukkan di dalam koleksi Galeri Rantau di Kalimantan Timur adalah objek yang dapat memberikan pesan ataupun menunjukkan buah akulturasi dari para perantau yang mendiami daerah Kalimantan Timur. Adapun objek pameran yang dapat ditunjukkan adalah :

1. Diorama

Diorama adalah pemandangan (scene) tiga dimensi yang dibuat dalam ukuran kecil untuk memperagakan atau menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang menunjukkan suatu aktivitas (Munadi, 2008: 109). Diorama ini dapat menjadi media untuk menunjukkan beberapa fenomena yang terjadi pada perantau di Kalimantan Timur dan menunjukkan hasil akulturasi budaya bukan benda dalam model peraga tiga dimensi. Adapun beberapa fenomena yang dapat ditunjukkan adalah :

- a. Diorama kedatangan dan aktivitas suku Bugis di Kalimantan Timur pada masa Kesultanan Kutai
- b. Diorama kedatangan dan aktivitas transmigran untuk bertahan hidup di Kalimantan Timur
- c. Diorama Tari Jepen yang merupakan tarian khas Kutai yang dipengaruhi oleh budaya melayu serta masuknya budaya islam.
- d. Diorama Tari Topeng Kemindu yang merupakan tarian khas Kutai yang dipengaruhi oleh tarian dan budaya jawa
- e. Diorama adat pernikahan suku Dayak yang telah berakulturasi dengan perantau muslim.

2. Kerajinan tangan

Kerajinan merupakan kerajinan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik, (Suprpto, 1985: 16). Kerajinan tangan yang dipamerkan di dalam Galeri Rantau adalah kerajinan yang dibuat oleh perantau yang membawa unsur budaya dari daerahnya masing – masing. Contoh hasil kerajinan tersebut misalnya adalah Sarung Samarinda yang

merupakan hasil dari pengrajin sarung dari suku Bugis yang mendiami Kota Samarinda. Selain itu, terdapat pula kerajinan manik – manik yang dibuat oleh penduduk setempat.



Gambar 2. 1. Contoh koleksi kerajinan tangan yang akan dipamerkan
Sumber : Google Images, 2022

3. Replika

Replika merupakan sebuah duplikat ataupun tiruan dari benda lainnya yang menjadi acuan dari replika tersebut. Adapun beberapa replika yang dapat ditunjukkan pada Galeri Rantau adalah sebagai berikut :

- a. Replika kapal dagang Suku Bugis (Kapal Pinisi)
- b. Replika baju adat dari berbagai macam daerah
- c. Replika bangunan yang berakulturasi dengan budaya – budaya setempat (rumah adat, masjid, dan lain – lain)



Gambar 2. 2 Contoh replika yang akan dipamerkan
Sumber : Google Images, 2022

4. Pustaka

Sumber – sumber pustaka kehadiran perantau di Kalimantan Timur sebenarnya banyak disebutkan dalam jurnal – jurnal pelayaran terutama ketika bangsa barat mengarungi wilayah Indonesia. Pustaka – pustaka inilah yang nantinya dikumpulkan dan kemudian ditunjukkan. Adapun isi dari Pustaka tersebut bisa dibuatkan tiruannya sehingga tidak merusak catatan asli dari Pustaka tersebut. Jenis Pustaka tidak hanya dari catatan – catatan bersejarah saja, tetapi juga cerita rakyat, hikayat, dan mitos yang berkembang di Kalimantan Timur dan sudah melekat di masyarakatnya.

Berdasarkan objek koleksi yang telah dikaji, maka didapatkan beberapa media untuk memamerkan koleksi di galeri, diantaranya adalah :

Tabel 2. 1. Media Display Galeri

No.	Media Display	Gambar	Deskripsi
1	Gawangan		Gawangan digunakan untuk memamerkan koleksi berupa kain seperti kain batik, Sarung Samarinda dan sejenisnya.
2	Manequin		Manequin digunakan untuk memamerkan objek koleksi berupa pakaian seperti pakaian adat dan sejenisnya.
3	Meja Display		Meja display digunakan untuk memamerkan kumpulan objek koleksi berukuran kecil seperti kerajinan manik – manik, dan kerajinan tangan lainnya.

4	Standing Display		Standing display digunakan untuk memamerkan macam - macam replika dan diorama yang bisa dilihat dari dua arah dan memiliki ukuran yang cukup besar.
5	Wall Display		Wall Display digunakan untuk memamerkan macam - macam replika dan diorama yang hanya bisa dilihat dari satu arah dan memiliki ukuran yang cukup besar.
6	Open Display		Open display digunakan untuk memamerkan objek koleksi yang memiliki ukuran sangat besar seperti replika kapal pinisi dan sejenisnya

Sumber : Analisis Pribadi, 2022

2.1.2.4. Tinjauan Standar Ruang Galeri

Dalam merancang sebuah galeri, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar objek yang dipamerkan tetap terjaga dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pengamat. Beberapa standar yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah galeri adalah sebagai berikut :

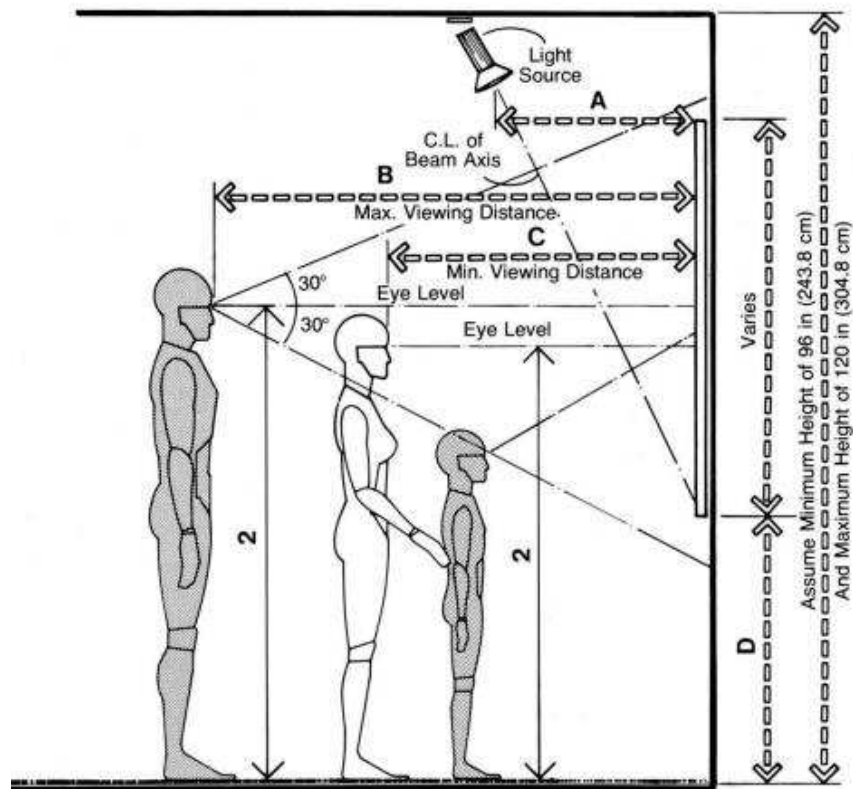
1. Tinjauan Jarak Pengamat Terhadap Objek

- a. Standart jarak pengamat terhadap objek Tinggi rata-rata manusia Indonesia sehingga pandangan mata dapat mencakup objek yang dilihat dalam posisi yang nyaman – standart jarak pengamat terhadap objek yang dipamerkan.

Tabel 2.2 Tinggi rata – rata manusia

Subjek	Tinggi rata - rata	Pandangan mata
Pria	165 cm	160 cm
Wanita	155 cm	150cm
Anak – anak	115 cm	100 cm

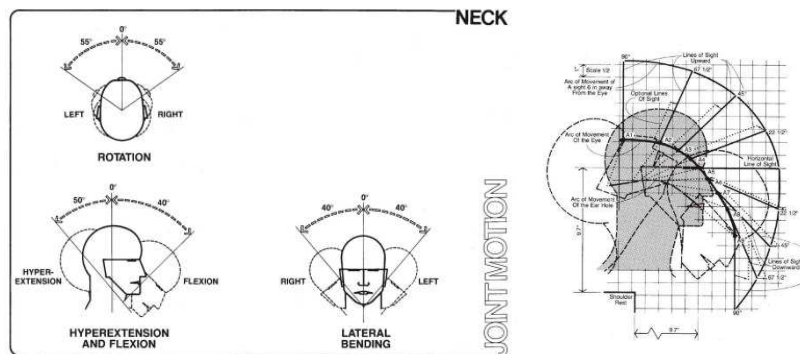
Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero dan Martin Zelnik (2003)



Gambar 2. 3 Perbandingan tinggi manusia

Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero dan Martin Zelnik (2003)

- b. Daerah Visual Pandangan mata Pandangan yang nyaman ke arah objek pameran adalah pandangan di dalam daerah visual 30° ke arah atas, 30° ke arah bawah, 30° ke arah samping. Hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut merupakan daerah dimana mata kita dapat mengenali dan membedakan warna dengan baik.



Gambar 2.4 Kemampuan gerak anatomi manusia
 Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero dan Martin Zelnik (2003)

2. Pencahayaan

Dalam pencahayaan dalam sebuah galeri biasanya disebut dengan pencahayaan aksent (Accent Lighting) yaitu metode pencahayaan yang khusus ditujukan pada suatu objek dan berfungsi sebagai aksent. Aksent adalah suatu obyek yang dijadikan sebagai unsur penarik perhatian sehingga orang tahu mana yang diutamakan. Metode ini digunakan untuk pameran-pameran untuk menerangi suatu obyek secara khusus agar mendapat perhatian umum. Cahaya aksent banyak digunakan untuk menghilangkan kebosanan dari suatu yang bersifat monoton. Desain pencahayaan digunakan untuk menentukan bentuk dan skala jarak. Faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam mendesain sistem pencahayaan yang memenuhi syarat secara kuantitas, yaitu :

- a. Menetapkan komposisi pencahayaan dengan memperhatikan rasio kecemerlangan dan tekstur yang tepat. Bila diinginkan pencahayaan pada permukaan ruang agar menjadi bentuk yang special dan menarik, dapat dimodifikasi ilusi.

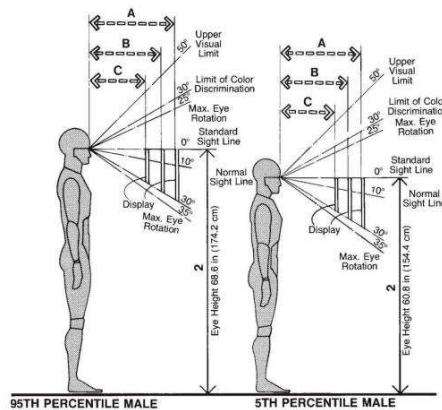
- b. Menampilkan suatu obyek, misalnya melalui penonjolan warna, kerlipan cahaya, bayangan dan model-model dengan mendefinisikan dan mengevaluasi objek-objek.
- c. Memilih sistem pencahayaan yang tepat dari berbagai jenis macam lampu. Sebuah bidang membutuhkan pencahayaan sempurna dan konsisten dari sinar lampu. Untuk suatu tempat yang tersembunyi dibutuhkan tambahan cahaya langsung dari suatu sumber, misalnya dengan menambah lebih dari satu titik pencahayaan dengan lampu yang dikaitkan dengan struktur bangunan sehingga dapat membantu untuk menyatakan sifat dari suatu permukaan atau bentuk-bentuk struktural.
- d. Menyusun layout penyinaran dan lampu yang dimaksud untuk mengoptimalkan sistem pencahayaan, sehingga hal-hal yang dapat mengganggu visualisasi dapat terkontrol.

3. Temperatur dan Kelembaban

Fluktuasi dalam temperatur dan kelembaban dapat merusak karya -karya seni yang ada, dengan faktor yang paling kritis adalah kelembaban. Perubahan kelembaban ruang / lingkungan dapat mengakibatkan pengerutan dan penyusutan dimana kondisi lingkungan sangat kering, sedangkan dalam kondisi sebaliknya dapat mengakibatkan karya-karya seni yang ada mengembung dan berjamur. Temperature dan kelembapan standard pada daerah tropis seperti daerah kita ini adalah temperatur ruangan $\pm 22^{\circ}$ C dengan Kelembaban 55%.

4. Jarak Objek Koleksi

Jarak objek koleksi yang dimaksud disini ialah jarak objek koleksi terhadap pengamat sehingga pesan yang ingin disampaikan objek kepada pengamat tersampaikan dan membuat pengamat nyaman dalam mengamati



Gambar 2.5 Pengamat terhadap objek display
 Sumber : Julius panero dan Martin Zelnik, (2003:293)

5. Sirkulasi Ruang Display

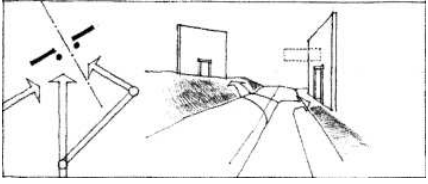
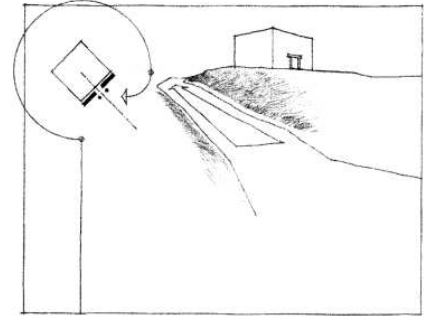
Francis D.K Ching (2001) dalam bukunya bentuk, ruang dan tatanan yang berpengaruh dalam sirkulasi yaitu :

a. Pencapaian

Pencapaian merupakan jalur yang ditempuh untuk mendekati / menuju ke sebuah objek waktu tempuh pencapaian ke sebuah bangunan dan pintu masuknya bisa bervariasi mulai dari beberapa Langkah melalui suatu ruang sempit hingga ke sebuah rute Panjang dan memutar. Pencapaian dibagi menjadi 3 yang dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. 3 Beberapa Cara Menentukan Pencapaian

Pencapaian	Keterangan	Ilustrasi
Langsung	Pencapaian yang ditempuh dengan jalur langsung mengarah ke pintu masuk melalui jalur yang lurus.	

Tidak Langsung	Pendekatan yang samar meningkatkan efek perspektif pada fasade.	
Spiral (Pencapaian berputar)	Harus berputar (keliling) terlebih dahulu untuk mencapai pintu.	

Sumber : Francis D.K Ching Edisi ke 3 (2001 : 243)

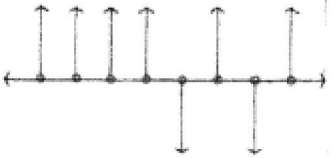
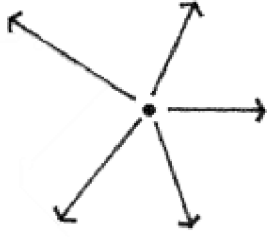
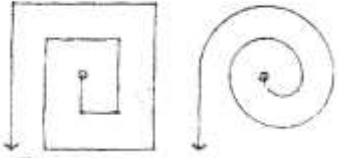
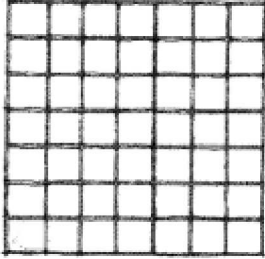
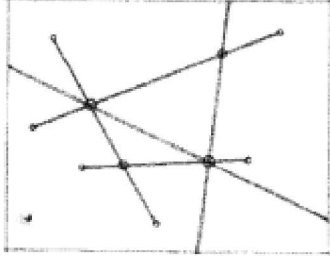
b. Pintu Masuk

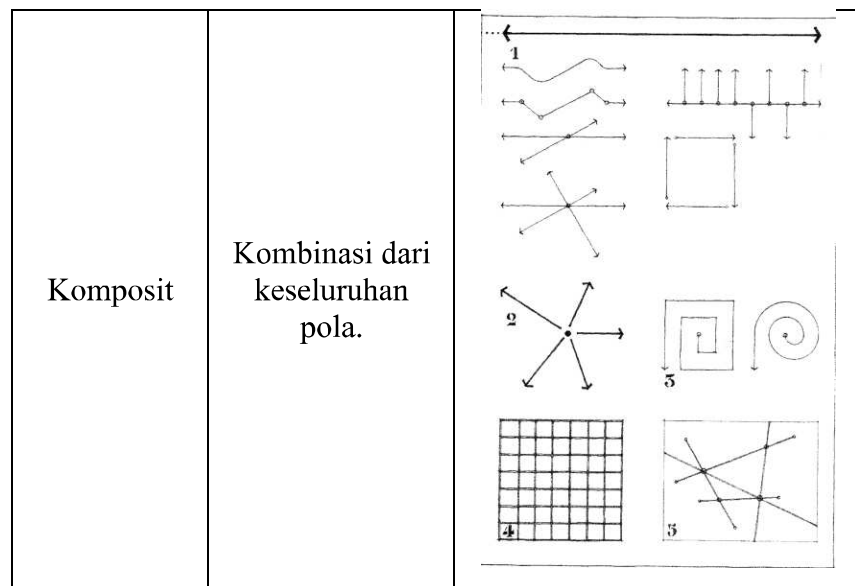
Dalam memasuki sebuah bangunan, ruangan maupun sejenisnya, akan melibatkan aksi menembus suatu bidang vertikal yang membedakan suatu ruang dari ruang lainnya serta memisahkan makna “disini” dengan “disana” adalah sebuah pintu, pintu masuk berperan sebagai aksentuasi penekanan pada jalur masuk menuju bangunan. Penekanan ini dapat diwujudkan dengan pembayangan, gradasi, proporsi, skala, warna, material, tekstur, bentuk langgam, karakter pintu masuk, sudut kecondongan.

c. Konfigurasi Jalur

Pada dasarnya semua alur pergerakan baik manusia, kendaraan, barang maupun pelayanan memiliki sifat lurus / linear, dan semua jalur memiliki titik awal yang membawa penggunaan menyusuri urutan ruang yang direncanakan. Konfigurasi jalur yang dimaksud dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 4 Macam - macam Konfigurasi Jalur

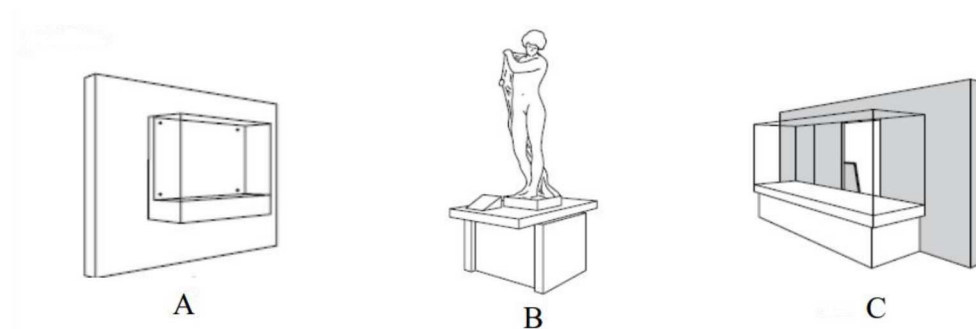
Konfigurasi	Keterangan	Gambar
Linear	Jalan lurus yang mengorganisir untuk sederet ruang-ruang.	
Radial	Berpusat ditengah dan menjari ke berbagai arah.	
Spiral	Jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah.	
Grid	Dua pasang jalan sejajar yang saling bersinggungan pada jarak yang sama yang membentuk pola segi empat.	
Jaringan	Jalan yang menghubungkan titik - titik tertentu dalam ruang.	



Sumber : Francis D.K Ching Edisi ke 3 (2001 : 265)

6. Penataan Objek Pamer

Beberapa cara penataan objek pameran pada galeri, yaitu dengan cara menggantungkan obyek pameran pada dinding seperti diilustrasikan pada gambar A. Pada gambar B menunjukkan objek pameran yang diletakkan pada meja untuk pameran terbuka karena tidak dilindungi oleh penutup kaca. Sedangkan, gambar C menunjukkan objek pameran yang ditutupi oleh lapisan kaca untuk melindungi objek pameran.



Gambar 2. 6 Tata cara penataan objek pameran
 Sumber : Littlefield, (2008)

2.1.2.5. Tinjauan Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960- an. Menurut Purnomo (2017) arsitektur neo - vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakular itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah non modern, perpaduan yang lama dengan yang baru.

Menurut Zikri (2012) mengatakan bahwa Arsitektur neo vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Arsitektur vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo-vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012). Maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo-vernakular yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya)

Menurut Charles Jencks dalam bukunya yang berjudul “Language of Post - Modern Architecture (1990),” karakteristik yang ada pada arsitektur neo-vernakular adalah mengikuti ketentuan sebagai berikut :

1. Selalu menggunakan atap bubungan. Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelidung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 yaitu gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat (dalam hal ini dapat ditafsirkan menjadi elemen konstruksi lokal).
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci, yaitu :

1. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur
5. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang

2.1.3. Studi Kasus Obyek

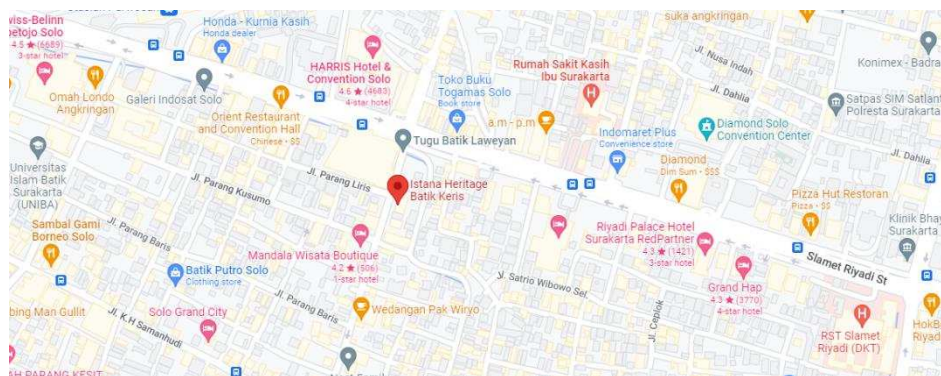
2.1.3.1. Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris (Omah Lowo)

Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris atau yang dahulu dikenal sebagai Omah Lowo (Rumah Kelelawar), merupakan rumah heritage ini dahulunya

sempat terbengkalai selama puluhan tahun, interior bangunan yang gelap tidak dapat dimasuki sinar matahari, hawanya yang lembap, menjadikannya rumah yang cukup nyaman bagi para kelelawar, sebuah hal yang berbanding terbalik dengan prinsip arsitektur bioklimatik dimana bangunan harus nyaman untuk digunakan bagi manusia sebagai pengguna. Pada awalnya, fungsi bangunan peninggalan Belanda abad ke 19 ini adalah tempat untuk peristirahatan/villa. Hal tersebut diketahui secara jelas dari kaca patri yang tergambar pada salah satu pintu masuk bangunan, yaitu Villa Liberty. Pada tahun 1945, tempat ini ditinggali oleh Sie Djian Ho (kakek dari alm. Handianto Tjokrosaputro pemilik dari Batik Keris). Kemudian saat era kemerdekaan bangunan ini sempat diserahkan kepada Pemerintah Indonesia untuk digunakan sebagai Gedung Veteran. Namun akhirnya di tahun 2016, bangunan tersebut kembali menjadi milik keluarga Batik Keris. Pemilik Batik Keris melakukan renovasi kepada rumah heritage ini, dan mengubahnya menjadi galeri batik bernama Rumah Heritage Istana Batik Keris yang telah dibuka untuk umum semenjak tanggal 2 Oktober 2020.

A. Aspek Lokasi

Bangunan berada di Jl. Perintis Kemerdekaan No.1, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki banyak penginapan dan juga butik. Terdapat juga Tugu Batik Laweyan di Jalan tersebut.



Gambar 2. 7 Lokasi Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris
Sumber : Google Maps 2022

B. Aspek Pendekatan Rancangan

Rumah Heritage Istana Batik Keris merupakan bangunan heritage yang bergaya Dutch Colonial. Berdasarkan hasil studi literatur, gaya Dutch Colonial adalah gaya yang cukup populer di Belanda tahun 1624-1820. Gaya ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya desain tidak sesuai dengan bentuk asalnya karena perbedaan iklim, ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan sehingga diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara asalnya.

Setelah bertahun – tahun ditinggalkan, kondisi Rumah Heritage Istana Batik Keris menjadi tidak terawat. Pada akhirnya, rumah tersebut direnovasi dengan metode *adaptive reuse* untuk bangunan bersejarah. Adaptasi ini sangat diperlukan karena adanya perbedaan antara pemahaman, teknologi, nilai - nilai kultur sosial, kebutuhan masyarakat pada masa lampau dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dalam penelitian Brooker dan Stone pada tahun 2004 (Cleempoel, 2013) menyatakan tentang strategi desain dalam pengaplikasian *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah, yaitu: (1) intervensi fisik, (2) penyisipan, (3) instalasi. Penemuan mengenai strategi yang serupa diungkap oleh Jager (2010). Intervensi fisik dan perubahan terhadap bangunan adalah dengan cara melakukan modernisasi, adaptasi, penggantian, perbaikan dan perawatan

Shao, Yukari, Masami dan Fei (2018) juga menemukan bahwa suatu fenomena inovasi – inovasi yang dilakukan pada bangunan hasil *adaptive reuse* adalah inovasi dalam hal fungsi, teknologi, estetika, dan lokasi. Penelitian tersebut juga mengungkapkan pengelompokan tipologi wujud bangunan hasil *adaptive reuse* bangunan publik: (1) mempertahankan bangunan lama, (2) mempertahankan fungsi ekonomi dari lokasi, (3) menyesuaikan fungsinya dengan kebutuhan yang relevan, (4) mengedepankan sistem low energy, (5) mempertahankan standar kualitas dari bangunan tersebut, (6) mengedepankan sense of place masyarakat sekitar terhadap bangunan tersebut.



Gambar 2. 8 Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris sebelum renovasi
Sumber : Google Images ,2022



Gambar 2. 9 Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris setelah renovasi
Sumber : Google Images, 2022

C. Tatanan Massa

Rumah Heritage Istana Batik Keris ini terdiri atas tiga bangunan, yakni (1) bangunan utama (Gedung A), (2) bangunan tengah (Gedung B), dan (3) bangunan belakang (Gedung C). Fungsi dari masing- masing gedung berbeda, gedung A diperuntukkan sebagai rumah yang menyimpan koleksi batik Keris premium sekaligus difungsikan sebagai galeri, gedung B adalah retail yang mendisplay produk regular Batik Keris dan produk fashion accesoris dari beberapa UMKM. Sedangkan gedung C merupakan restoran dan café yang menyediakan menu nusantara dan kopi lokal Indonesia.



Gambar 2. 10 Tatanan Massa Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris
 Sumber : Google Earth, 2022

D. Fasilitas dan Aktivitas

Fasilitas dan aktivitas dalam Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris ini secara umum dibedakan berdasarkan dari fungsi massa bangunannya sendiri. Pada bangunan pertama, aktivitas yang dapat dilakukan berupa menikmati pameran ataupun koleksi yang dimiliki dari pihak Batik Keris. Pada Gedung pertama juga tersedia berbagai tempat ataupun spot foto dengan suasana vintage lengkap dengan koleksi – koleksi furniture yang telah disesuaikan. Pada Gedung kedua, aktivitas difokuskan dengan pameran serta penjualan koleksi produk UMKM binaan Batik Keris sehingga pada gedung inilah terjadi transaksi jual beli. Sedangkan pada gedung ketiga, aktivitas yang bisa dilakukan adalah beristirahat ataupun makan di restoran yang dikelola oleh pihak Batik Keris.



Gambar 2. 11 Fasilitas di Rumah Heritage Istana Batik Keris (Ruang pameran/spot foto, tempat UMKM, restoran/café)
 Sumber : Google Images (2022)

E. Display Koleksi

Koleksi objek pameran di Rumah Heritage Istana Batik Keris ini adalah semua buah tangan dari pihak Batik Keris ataupun UMKM yang dibina oleh Batik Keris, serta benda – benda warisan yang dimiliki pihak Batik Keris. Beberapa koleksi tersebut diantaranya adalah macam – macam kain batik, patung, kerajinan tangan, serta furnitur – furnitur tua. Display yang digunakan sebagian besar bersifat terbuka sehingga orang – orang dapat melihat dan meraba langsung koleksi galeri tersebut.



Gambar 2. 12 Display koleksi di Rumah Heritage Istana Batik Keris|
Sumber : Google Images, 2022

F. Ruang Luar

Ruang luar pada Rumah Heritage Istana Batik Keris berfungsi sebagai penghubung antar gedung. Ruang luar ini berupa taman dan juga kolam air mancur. Adanya ruang luar ini memberikan kesan asri dan juga membuat visual dari bangunan menjadi lebih terangkat karena sangat kontras antara warna putih dengan warna – warna vegetasi di sekitarnya.



Gambar 2. 13 Ruang Luar Rumah Heritage Istana Batik Keris
Sumber : Google Image

G. Ruang Dalam

Ruang dalam Rumah Heritage Istana Batik Keris memiliki nuansa vintage atau jadul. Hal ini dikarenakan pada proses revitalisasi menggunakan *adaptive reuse*, sehingga interior serta pemilihan furniture disesuaikan dengan nilai – nilai yang ada pada bangunan tersebut. Konsep vintage ini juga disesuaikan dengan gaya interior masa kini sehingga kesan mewah dan megah bisa didapatkan dari penggunaan furniturnya.



Gambar 2. 14 Ruang Dalam Rumah Heritage Istana Batik Keris
Sumber : Google Images, 2022

H. Struktur dan Material

Struktur pada Rumah Heritage Istana Batik Keris tetap mengikuti struktur awal dari bangunan ini berdiri meskipun telah dilakukan revitalisasi. Bangunan ini tetap memakai struktur kayu sebagai penyangga atap, sedangkan untuk penyangga bangunannya menggunakan kolom – kolom beton. Dari struktur ini kemudian bangunan dicat Kembali dengan warna putih sehingga terlahir kembali bangunan heritage yang dulunya sempat tidak terawatt.



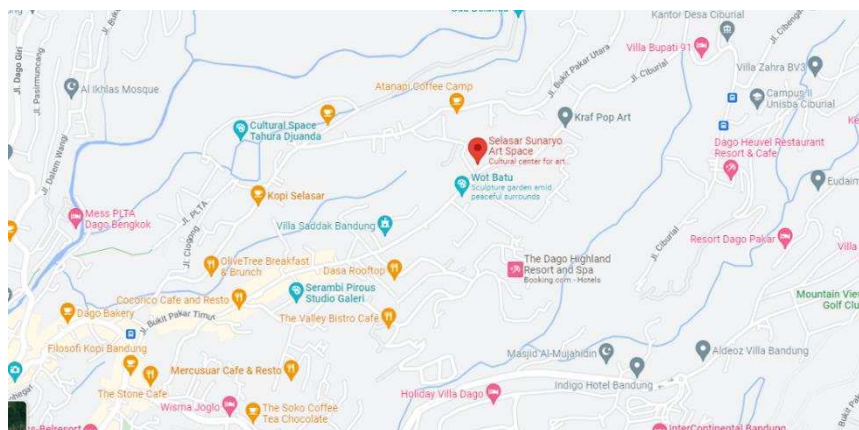
Gambar 2. 15 Struktur dan Material Rumah Heritage Istana Batik Keris
Sumber : Google Images, 2022

2.1.3.2. Galeri Seni Selasar Sunaryo Art Space

Selasar Sunaryo Art Space adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba milik seniman terkenal Indonesia yaitu Sunaryo, yang bertujuan untuk mendukung pengembangan seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Sejarahnya secara singkat, Selasar Sunaryo Art Space diresmikan pada 5 September 1998 dengan nama Selasar Seni Sunaryo yang aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada edukasi publik terutama pada penyelenggaraan beberapa program seni rupa kontemporer, melalui pameran, diskusi, residensi, dan lokakarya. Selasar Sunaryo juga menghadirkan banyak pameran seni kontemporer secara temporer dan periodik dari beberapa seniman lainnya, dan juga menampilkan seni pertunjukan seperti teater, tari, musik, monolog, pembacaan puisi dan tentunya Art Performance atau pertunjukan seni rupa. Dari peresmianya hingga tahun 2002 Selasar Sunaryo Art Space menyelesaikan sejumlah renovasi serta mengembangkan dan menambahkan beberapa fasilitas tambahan untuk mendukung Pameran Seni Rupa.

A. Aspek Lokasi

Selasar Sunaryo Art Space terletak di Jl. Bukit Pakar Timur No.100, Ciburial, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut memiliki banyak destinasi wisata dan juga penginapan. Beberapa diantaranya adalah Wot Batu, Serambi Piroula Studio Galeri dan Cultural Space Tahura Djuanda. Selain itu, terdapat juga penginapan – penginapan di daerah tersebut.

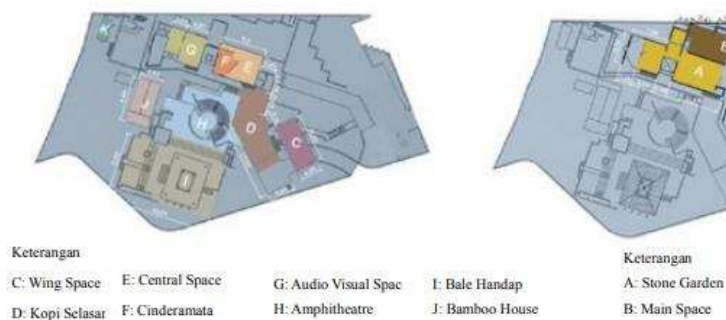


Gambar 2. 16 Lokasi Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Google Maps

B. Aspek Pendekatan Rancangan

Bangunan Selasar Sunaryo dikategorikan mampu membentuk ciri khas yang dapat menggambarkan dan mewakili kondisi seniman maupun masyarakat yang relatable di masa kini. Hal ini serupa dengan konteks arsitektur yang selalu berkiblat pada keadaan masa kini atau biasa kita sebut sebagai kontemporer. Kata kontemporer sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu *contemporary* yang dapat didefinisikan sebagai sebuah karakter yang sesuai dengan keadaan pada masa kini atau yang sedang terjadi.

Galeri Selasar Sunaryo Art Space memiliki denah yang sangat dinamis dan juga ekspresif. Menurut official website Selasar Sunaryo Art Space menyatakan “*The basic form of the buildings was inspired by the shape of ‘kuda lumping’, a traditional Indonesian cultural artifact.*” Pola peletakan gubahan massa bangunan terinspirasi dari bentuk kebudayaan tradisional Jawa yaitu Kuda Lumping yang ditransformasikan. Gubahan massa yang disusun tidak terikat pada garis pola luar tapak. Penataan pola massa juga cukup dinamis dan juga ekspresif terlihat dari penyusunannya yang tersebar dan mengisi ruang-ruang pada tapak



Gambar 2. 17 Denah Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Iskandar, Astrin Athina, & Arfina Deviliani, 2013

Selasar Sunaryo Art Space menyuguhkan bentuk dan tampilan bangunan yang relevan dengan masa kini, yaitu gaya modern. Namun style modern disajikan dengan lebih atraktif melalui fasad bangunan. Selaras dengan galeri utama Sunaryo Art Space, bentuk trapesium pada massa galeri utama diolah

dengan penambahan dan pengurangan gubahan massa untuk mendapatkan hasil yang sedemikian rupa, sehingga kesan berbeda (anti- mainstream) didapatkan pada desain galeri. Menurut Gunawan et al (2011) penggunaan bentuk-bentuk bersifat trapezoid, zigzag, geometri, dan bentuk puzzle, yang banyak terlihat pada karya mula-mula dalam art deco dapat diaplikasikan pada rancangan arsitektur kontemporer. Sehingga, penggunaan bentuk trapesium pada gedung galeri utama memunculkan unsur kontemporer arsitekturnya.



Gambar 2. 18 Bentuk Trapesium pada Bangunan Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Rangga, 2020

C. Tatanan Massa

Selasar Sunaryo Art Space memiliki beberapa tatanan massa yang memiliki area dan fungsinya masing – masing. Bangunan tersebut disatukan oleh ruang luar yang memiliki banyak vegetasi yang rimbun. Hal ini sesuai dengan konsep kata “selasar” yang memiliki makna keterbukaan.



Gambar 2. 19 Tatanan Massa pada Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Website Selasar Sunaryo Art Space

D. Fasilitas dan Aktivitas

Terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Selasar Sunaryo Art Space. Pengunjung dapat menikmati pameran di ruang pamer, baik ruang pamer yang temporer maupun permanen. Pengunjung juga dapat membaca pustaka yang disediakan di Pustaka Selasar. Pengunjung juga dapat melakukan diskusi dan seminar di Bale Handap. Selasar Sunaryo Art Space juga menyediakan amphiteater untuk kegiatan teater outdoor. Terdapat pula rumah bambu untuk akomodasi seniman – seniman yang terlibat dalam proyek selasar. Selain itu, terdapat pula Café untuk beristirahat dan bercengkrama serta toko cinderamata.

E. Display Koleksi

Koleksi di Selasar Sunaryo Art Space merupakan koleksi Yayasan Selasar Sunaryo yang sebagian besar adalah hibah atau pinjaman dari Sunaryo, pendiri dan direktur Selasar Sunaryo Art Space. Sebagian lainnya adalah hibah dari seniman yang pernah berpameran di Selasar Sunaryo Art Space atau yang memiliki hubungan baik dan mendukung misi Selasar Sunaryo Art Space. Koleksi tersebut berupa karya dua dimensi dan tiga dimensi serta ilusi optik. Terdapat display koleksi yang bersifat terbuka dan juga tertutup. Display tertutup digunakan untuk barang yang memiliki value yang tinggi serta butuh perawatan khusus. Sedangkan display yang bersifat terbuka biasanya untuk objek temporer ataupun sculpture yang dapat dilihat dari jauh.



Gambar 2. 20 Display koleksi pada Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Website Selasar Sunaryo Art Space

F. Ruang Luar

Ruang luar Selasar Sunaryo Art Space merupakan salah satu elemen penting dalam keseluruhan bangunan karena berfungsi sebagai penghubung antar bangunan. Konsep area – area outdoor yang fungsional diterapkan agar ruang terbuka tidak hanya menjadi pajangan, melainkan sebagai area kegiatan yang produktif.



Gambar 2. 21 Ruang Luar pada Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Website Selasar Sunaryo Art Space

G. Ruang Dalam

Ruang dalam Selasar dirancang seminimalis mungkin agar pengamat lebih fokus kepada karya yang dipamerkan. Beberapa ruang mendukung pencahayaan buatan yang menghighlight objek pameran yang dipajang sehingga lebih terlihat dramatis dan dinamis. Pada bagian ruang dalam juga dirancang agar tetap memiliki unsur keterbukaan dengan adanya void dan dinding kaca sehingga ruang luar tetap bisa terlihat.



Gambar 2. 22 Ruang Dalam pada Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Website Selasar Sunaryo Art Space

H. Struktur dan Material

Selasar Sunaryo Art Space menggunakan berbagai macam struktur dan material pada tiap bangunannya, termasuk bentang lebar agar mendapatkan luasan ruang yang sesuai. Akan tetapi, dari semua struktur tersebut mendukung keterbukaan serta kesatuan dengan ruang luar yang natural. Oleh karena itu beberapa material di sekitar Selasar Sunaryo Art Space terutama di bagian luar mengekspose material natural seperti bambu, kayu, tanah liat, batu alam dan sebagainya.



Gambar 2. 23 Struktur pada Selasar Sunaryo Art Space
Sumber : Website Selasar Sunaryo Art Space

2.1.4. Analisis Hasil Studi

Dari studi kasus yang telah dipaparkan, maka didapatkan analisis hasil studi sebagai berikut :

Tabel 2. 5 Analisis Hasil Studi

Aspek	Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris	Galeri Seni Selasar Sunaryo Art Space	Kesimpulan
Lokasi	Berada di dekat Kawasan komersial terutama butik dan penginapan	Berada di Kawasan destinasi wisata dan penginapan	Objek perancangan diletakkan pada lingkungan yang mendukung eksistensi galeri agar tidak sepi pengunjung.
Pendekatan Rancangan/ Konsep	Menggunakan gaya arsitektur kolonial dan direvitalisasi dengan metode <i>adaptive reuse</i>	Menggunakan gaya arsitektur kontemporer sehingga memiliki konsep bentuk yang	Pendekatan menyesuaikan koleksi yang akan dipamerkan

	sehingga memiliki kesan jadul tetapi tetap relevan	kekinian. Memiliki kesan terbuka dengan ruang luar.	sehingga berkesinambungan.
Tatanan Massa	Berupa tatanan massa yang terdiri dari bangunan untuk menyimpan koleksi, bangunan untuk UMKM, dan bangunan untuk Restoran	Berupa tatanan massa yang terdiri dari massa untuk menyimpan koleksi, massa komersial dan publik. Pada ruang luar terdapat amphiteater outdoor	Pemisahan area perlu dilakukan agar terdapat batas area yang jelas dan kegiatan di dalamnya menjadi lebih terfokus.
Fasilitas dan Aktivitas	Aktivitas pameran, komersial, dan rekreasi	Aktivitas pameran, komersial, public space dan rekreasi	Perancangan galeri tidak hanya berfokus pada pameran saja, melainkan dapat memanfaatkan peluang untuk menggunakan aktivitas lain yang masih relevan.
Display Koleksi	Bersifat display terbuka	Kebanyakan Bersifat display tertutup	Display disesuaikan kebutuhan objek pameran
Ruang Luar	Dihubungkan dengan taman bunga, dan air mancur	Dihubungkan dengan area outdoor yang multifungsi	Area ruang luar sedapat mungkin menghubungkan antar bangunan tau ruang – ruang lainnya.
Ruang Dalam	Ber nuansa vintage dan bagus untuk tempat foto	Ber nuansa minimalis, terbuka dan fokus terhadap objek pameran	Ruang dalam dirancang dengan tujuan dan maksud tertentu. Pemberian nuansa dapat menjadi interpretasi bagi pengamat.
Struktur dan Material	Menggunakan struktur kolom beton serta struktur atap dari kayu. Material di cat putih sehingga kontras dengan ruang luar	Menggunakan berbagai macam struktur, termasuk bentang lebar. Material pada bagian luar dapat menyatu dengan ruang luar.	Struktur disesuaikan dengan kebutuhan serta luasan ruang. Sedangkan materialnya disesuaikan dengan konsep dari rancangan yang akan dibuat

Sumber : Analisis Pribadi, 2022

2.2. Tinjauan Khusus Perancangan

Tinjauan khusus perancangan berisi tentang hal – hal yang bersifat khusus, berupa penekanan rancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang serta perhitungan luasan ruang.

2.2.1. Penekanan Rancangan

Penekanan perancangan proyek Galeri Rantau di Kalimantan Timur dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang akan dibuat dipertimbangkan berdasarkan studi kasus yang telah dianalisis guna mendapatkan kriteria bangunan galeri yang sesuai dan memenuhi syarat-syarat ruang, kenyamanan, fungsi ruang, rekreatif ruang, dan estetika. Penekanan rancangan Galeri Rantau secara massa bangunan berupa bangunan *single building* sehingga lebih memprioritaskan pada ruang dalam, sirkulasi, serta tampilannya sebagai penyelesaiannya. Objek perancangan ini memiliki fungsi sebagai bangunan publik yang memiliki fungsi utama sebagai tempat edukasi dan juga rekreasi bagi seluruh kalangan masyarakat. Galeri ini diharapkan dapat menjadi bangunan ikonik baru di Kalimantan Timur yang dapat mencerminkan kebudayaan pada masyarakat yang ada di Kalimantan Timur.

2.2.2. Lingkup Pelayanan

Lingkup Pelayanan Galeri Rantau mencakup skala Internasional sehingga wisatawan dari luar negeri serta seluruh masyarakat Indonesia dapat menikmati fasilitas umum pada galeri ini. Adapun detail lingkup pelayanan dari rencana perancangan Galeri Rantau di Kalimantan Timur dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah :

a. Pengunjung

Pengunjung galeri merupakan pengunjung atau tamu khusus yang bertujuan untuk menikmati dan mengapresiasi karya ataupun benda yang dipamerkan di galeri, serta menikmati hasil rancangan galeri dari segi interior dan eksterior.

Pengunjung juga dapat membeli hasil karya Usaha Mikro, Kecil dan menengah yang tersedia di galeri.

b. Pengelola

Pengelola merupakan pihak yang mengurus dan bertanggung jawab atas perawatan, pemeliharaan serta administrasi dalam galeri.

c. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat melakukan aktivitas jual beli dengan pengunjung di tempat yang telah disediakan di dalam galeri.

2.2.3. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas dalam sebuah galeri dapat dikelompokkan menjadi kelompok aktivitas tertentu. Selain itu, pengguna galeri baik itu pengunjung maupun pengelola memiliki kebutuhan ruang yang berbeda, sehingga harus ada ruang tersendiri. Adapun aktivitas dan kebutuhan ruang di area galeri yang akan dibuat adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 6 Analisis Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kelompok Kegiatan

Kelompok Aktivitas	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Kegiatan Parkir	Semua Pengguna	Masuk Area Galeri	Entrance Gate
		Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir
		Menurunkan Penumpang	Drop Off Area
Kegiatan Menerima Tamu/Pengunjung	Semua Pengguna	Masuk Gedung	Lobby/Hall
		Mencari Informasi/Petunjuk	Information Desk
		Menitipkan Barang	Ruang Penitipan Barang

		Kunjungan Tamu Khusus	Ruang Tamu VIP
Kegiatan Pameran	Tamu/Pengunjung, Pengelola, Panitia	Menikmati Pameran/Event Temporer	Ruang Pamer Temporer
		Membaca Literatur Kebudayaan Kalimantan Timur	Ruang Literatur Kebudayaan
		Pelelangan	Ruang Serbaguna
		Pengadaan Acara Khusus	
		Menikmati Pertunjukan Tari	Ruang Pagelaran Tari
		Melihat Pakaian Adat	Ruang Koleksi Pakaian Adat
		Melihat koleksi dan Pembuatan Sarung Samarinda	Ruang Koleksi Sarung Samarinda
		Melihat dan belajar membuat kerajinan manik - manik	Ruang koleksi kerajinan manik -manik
		Melihat sejarah alur kedatangan perantau dan akulturasinya	Ruang Diorama Kisah Perantau
		Melihat koleksi rumah adat	Ruang koleksi Rumah Adat
Kegiatan Komersial	Pengusaha UMKM dan Pengunjung	Jual Beli Produk UMKM	Area Cinderamata
		Makan, Minum, Bersantai	Foodcourt
Kegiatan Internal Pengelola	Pengelola	Merawat, Mendata Koleksi	Ruang Perawatan

			Ruang Kurator
			Ruang Pendataan
		Mempersiapkan Pameran	Ruang Preparasi
		Kantor Pengelola	Ruang Kepala
			Ruang Manager
			Ruang Bendahara
			Ruang Sekretaris
			Ruang Staff
			Ruang Rapat
			Ruang Arsip
			Ruang Loker
Pantry			
Kegiatan Penunjang	Semua Pengguna	Sholat	Mushola
			Area Wudhu
		Buang Air Besar Dan Kecil	Toilet
Kegiatan Servis dan Maintenance	Pengelola	Merawat dan Membersihkan Gedung	Ruang Janitor
			Ruang Panel Utama
			Ruang Trafo
			Ruang MDP
			Ruang Genset
			Ruang Pompa Utama
		Memuat Dan Menurunkan Barang Koleksi	Loading Dock

		Menerima Barang Koleksi	Ruang Penerimaan
		Menyimpan Koleksi	Ruang Penyimpanan Koleksi
		Menyimpan barang	Gudang
		Menjaga Keamanan Gedung	Ruang CCTV
Security Post			

Sumber : Analisis Penulis, 2022

Dari tabel di atas, terdapat beberapa ruang yang ditandai dengan warna hijau. Ruang tersebut dibedakan menurut kebutuhan dari pengguna di galeri yang akan dirancang. Ruang – ruang tersebut adalah :

Tabel 2. 7 Pembagian Ruang Berdasarkan Kebutuhan Pengguna

Nama Ruang	Pengguna	Pembagian
Area Parkir	Umum	Parkir Mobil
		Parkir Motor
	Pengelola	Parkir Mobil
		Parkir Motor
Toilet	Umum	Toilet Pria
		Toilet Wanita
		Toilet Difabel
	Pengelola	Toilet Pria
		Toilet Wanita
Area Wudhu	Umum	Area Wudhu Pria
		Area Wudhu Wanita

Sumber : Analisis Penulis, 2022

2.2.4. Perhitungan Luasan Ruang

Perhitungan luasan ruang dihitung disusun berdasarkan standar satuan minimal dan sirkulasi dari masing-masing aktivitas dan ruang yang dibutuhkan. Adapun ketentuann besaran sirkulasi adalah sebagai berikut :

- 5% -10% = standar minimum
- 20% = kebutuhan keleluasaan sirkulasi
- 30% = tuntutan kenyamanan fisik
- 40% = tuntutan kenyamanan psikologis
- 50% = tuntutan spesifikasi kegiatan
- 70%-100% = keterkaitan dengan banyak kegiatan

Berdasarkan ketentuan sirkulasi tersebut, maka perhitungan luasan ruangan dapat dilihat pada table di bawah ini:

A. Area Parkir

Tabel 2. 8 Tabel Perhitungan Luasan Area Parkir

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Parkir Mobil Umum	15 m ² /unit	NAD	30	1	450
2	Parkir Motor Umum	2 m ² /unit	NAD	75	1	150
3	Parkir Mobil Pengelola	15 m ² /unit	NAD	15	1	225
4	Parkir Motor Pengelola	2 m ² /unit	NAD	25	1	50
Luas						875
Sirkulasi (50%)						437.5
Total						1312.5

Sumber : Analisis Penulis, 2022

B. Area Kedatangan Tamu

Tabel 2. 9 Tabel Perhitungan Luasan Area Kedatangan Tamu

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Lobby	1 m ² / org	NAD	20	1	20
2	Information Desk	1,5 m ² /unit	ASM	4	1	6
3	R. Penitipan Barang	0,6 m ² /rak	ASM	5	1	3
Luas						29
Sirkulasi (40%)						11.6
Total						40.6

Sumber : Analisis Penulis, 2022

C. Area Pameran

Tabel 2. 10 Tabel Perhitungan Luasan Area Pameran

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Ruang Pamer Temporer	5 m ² / org	ASM	100	1	500
2	Ruang Literatur Kebudayaan	1,5 m ² / org	TSS	40	1	60
3	Ruang Serbaguna	2 m ² /org	NAD	150	1	300
4	Ruang Pagelaran Tari	2 m ² / org	ASM	150	1	300
5	Ruang Koleksi Pakaian Adat	2 m ² / org	ASM	50	1	100
6	Ruang Koleksi Sarung Samarinda	2 m ² / org	ASM	50	1	100

7	Ruang koleksi kerajinan manik-manik	2 m ² / org	ASM	50	1	100
8	Ruang Diorama Kisah Perantau	3 m ² / org	ASM	50	1	150
9	Ruang koleksi Rumah Adat	4 m ² / org	ASM	50	1	200
Luas						1810
Sirkulasi (40%)						724
Total						2534

Sumber : Analisis Penulis, 2022

D. Area Komersial

Tabel 2. 11 Tabel Perhitungan Luasan Area Komersial

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Area Cinderamata	1,5 m ² / org	ASM	100	1	150
2	Foodcourt	2 m ² / org	ASM	100	1	200
Luas						350
Sirkulasi (40%)						140
Total						490

Sumber : Analisis Penulis, 2022

E. Area Kerja Pengelola

Tabel 2. 12 Tabel Perhitungan Luasan Area Kerja Pengelola

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Ruang Perawatan	3 m ² / org	HD	2	1	6
2	Ruang Kurator	3 m ² / org	HD	1	1	3
3	Ruang Pendataan	3 m ² / org	HD	2	1	6
4	Ruang Preparasi	30 m ²	ASM	1	1	30
5	Ruang Kepala Galeri	3 m ² / org	HD	1	1	3
6	Ruang Manager	3 m ² / org	HD	1	1	3
7	Ruang Bendahara	3 m ² / org	HD	1	1	3
8	Ruang Sekretaris	3 m ² / org	HD	1	1	3
9	Ruang Staff	3 m ² / org	HD	20	1	60
10	Ruang Rapat	2 m ² / org	HD	14	1	30
11	Ruang Arsip	0,6 m ² / rak	ASM	5	1	3
12	Ruang Loker	0,6 m ² / rak	ASM	5	1	3
Luas						153
Sirkulasi (40%)						61.2
Total						214,2

Sumber : Analisis Penulis, 2022

F. Area Penunjang

Tabel 2. 13 Tabel Perhitungan Luasan Area Penunjang

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Mushola	1,5 m ² / org	ASM	30	1	45
2	Area Wudhu Pria	1 m ² / org	ASM	6	1	6
3	Area Wudhu Wanita	1 m ² / org	ASM	6	1	6
4	Toilet Umum Pria	1,5 m ² / org	NAD	8	3	36
5	Toilet Umum Wanita	1,5 m ² / org	NAD	8	3	36
6	Toilet Umum Difabel	2 m ² / org	NAD	2	3	12
Luas						141
Sirkulasi (30%)						56.4
Total						197.4

Sumber : Analisis Penulis, 2022

G. Area Servis dan Maintenance

Tabel 2. 14 Tabel Perhitungan Luasan Area Servis dan Maintenance

No	Nama Ruang	Standar	Sumber	Kapasitas	Σ	Luas (m ²)
1	Ruang Janitor	1,5 m ² / org	HD	6	1	9
2	Ruang Panel Utama	7,35 m ²	ASC	1	1	7,35
3	Ruang Trafo	20,25 m ²	SNI	1	1	20,25
4	Ruang MDP	16 m ²	SNI	1	1	16
5	Ruang Genset	30 m ²	AS	1	1	30
8	Ruang Pompa Utama	40 m ²	AS	1	1	40
9	Loading Dock	18 m ² /truck	AS	1	1	18
10	Gudang	40 m ²	ASM	-	1	40
Luas						180,6
Sirkulasi (30%)						54,18
Total						234,78

Sumber : Analisis Penulis, 2022

Keterangan Sumber Acuan:

ASM : Asumsi Perancang

NDA : Neufert Data Architect

AS : Architecture Standart

TSS : Time Saver Standart

HD : Human Dimention

2.2.5. Program Ruang

Setelah menganalisis aktivitas dan perhitungan kebutuhan ruang, maka dapat disimpulkan program ruang Galeri Rantau adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 15 Tabel Perhitungan Program Ruang dan Luasan Keseluruhan

No.	Kategori	Nama Ruang	Luas (m ²)
1	Area Parkir dan Drop Off	Parkir Mobil	1312.5
		Parkir Motor	
2	Area Kedatangan Tamu	Lobby	40.6
		Loket Tiket	
		Information Desk	
		Ruang Penitipan Barang	
3	Area Pameran	Ruang Pamer Temporer	2534
		Ruang Literatur Kebudayaan	
		Ruang Serbaguna	
		Ruang Pagelaran Tari	
		Ruang Koleksi Pakaian Adat	
		Ruang Koleksi Sarung Samarinda	
		Ruang koleksi kerajinan manik -manik	
		Ruang Diorama Kisah Perantau	
Ruang koleksi Rumah Adat			
4	Area Komersial	Area Cinderamata	490
		Foodcourt	
5	Area Kerja Pengelola	Ruang Perawatan	214,2

		Ruang Kurator	
		Ruang Pendataan	
		Ruang Kepala Galeri	
		Ruang Kepala Bagian	
		Ruang Manager	
		Ruang Bendahara	
		Ruang Sekretaris	
		Ruang Staff	
		Ruang Rapat	
		Ruang Arsip	
		Ruang Loker	
		Pantry	
6	Area Penunjang	Mushola	197.4
		Area Wudhu	
		Toilet Umum	
		Toilet Pengelola	
		Toilet Difabel	
7	Area Servis dan Maintenance	Ruang Janitor	234,78
		Ruang Panel Utama	
		Ruang Trafo	
		Ruang MDP	
		Ruang Genset	
		Ruang Pompa Utama	
		Loading Dock	
		Gudang	
Luas Total			5023.48

Sumber : Analisis Penulis, 2022